

## **UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI KELAS III SD NEGERI 0108 BULU SONIK**

**Ardian Soleh Nasution<sup>1</sup>, Nur Majidah Pulungan<sup>2</sup>, Chairun Nisyah<sup>3</sup>, Diana Safutri Hasibuan<sup>4</sup>,  
Marleni Harahap<sup>5</sup>**

[ardiansoleh0696@gmail.com](mailto:ardiansoleh0696@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurmajidah03@gmail.com](mailto:nurmajidah03@gmail.com)<sup>2</sup>, [nisyachairun199@gmail.com](mailto:nisyachairun199@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[hasibuandiana784@gmail.com](mailto:hasibuandiana784@gmail.com)<sup>4</sup>, [leniharahap43@gmail.com](mailto:leniharahap43@gmail.com)<sup>5</sup>

**Institut Agama Islam Padang Lawas**

### **ABSTRAK**

Pembentukan sikap toleransi siswa merupakan salah satu tantangan penting dalam pendidikan dasar, terutama di tengah keberagaman latar belakang sosial dan karakter peserta didik. SD Negeri 0108 Bulu Sonik menghadapi permasalahan masih rendahnya sikap toleransi siswa kelas III, yang terlihat dari perilaku kurang menghargai perbedaan pendapat, sikap egois, dan kurangnya kerja sama antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru melalui keteladanan, pembiasaan sikap saling menghargai, penerapan kerja kelompok, diskusi kelas, serta pemberian penguatan positif mampu menumbuhkan sikap toleransi siswa. Lingkungan kelas yang kondusif dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa turut memperkuat internalisasi nilai toleransi. Kesimpulannya, upaya guru yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam pembelajaran efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas III di SD Negeri 0108 Bulu Sonik.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Sikap Toleransi.

### **ABSTRACT**

*The development of students' tolerance attitudes is one of the important challenges in elementary education, especially in the context of diverse social backgrounds and student characteristics. SD Negeri 0108 Bulu Sonik faces the problem of a low level of tolerance among third-grade students, which is reflected in behaviors such as a lack of respect for differing opinions, egocentric attitudes, and limited cooperation among students. This study aims to analyze teachers' efforts to foster students' tolerance attitudes through learning processes and habituation activities within the school environment. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers, and documentation of learning activities. The findings indicate that teachers' efforts through role modeling, habituation of mutual respect, the implementation of group work, classroom discussions, and the provision of positive reinforcement are effective in fostering students' tolerance attitudes. A conducive classroom environment and good communication between teachers and students further strengthen the internalization of tolerance values. In conclusion, consistent and integrated teachers' efforts within the learning process are effective in developing tolerance attitudes among third-grade students at SD Negeri 0108 Bulu Sonik.*

**Keywords:** Teacher Efforts, Fostering, Tolerance, Third-Grade Students.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian yang sangat fundamental dan berkaitan erat dengan manusia. Pendidikan adalah suatu kegiatan sadar yang didalamnya seseorang mempelajari sesuatu dan berusaha untuk mempelajarinya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pendidikan terus mengalami perubahan dan pola pikir manusia semakin canggih. Hal ini akan mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia. Di era globalisasi, penanaman moralitas dan toleransi sangatlah penting. Semakin sulit masa-masa, semakin cepat terjadi perubahan dan dapat mempengaruhi semangat kerja siswa. Sikap moral dan toleran seperti antisosial, egois, dan fanatisme berlebihan akan memberikan kesan intoleransi pada penerus negara. Indonesia adalah negara dengan memiliki ras, etnis, dan budaya yang berbeda. Masyarakat Indonesia juga memiliki keberagaman agama yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari. Perbedaan-perbedaan ini menjadikan Indonesia mempunyai ikatan kekeluargaan yang erat. Adanya perbedaan membuat masyarakat Indonesia perlu saling menghormati perbedaan. (Abdulatif & Dewi, 2021)

Pendidikan menjadi kunci keberhasilan sebuah negara di era globalisasi saat ini. Negara yang memiliki sistem pendidikan yang maju akan sangat mampu untuk bersaing dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi dan teknologi. Pendidikan yang berkualitas adalah kunci untuk membangun generasi muda yang unggul. Generasi muda yang berpendidikan akan dapat bersaing dan membawa kemajuan bagi bangsa. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang meningkatkan perkembangan karakteristik, kecakapan dan potensi pada diri. Negara Indonesia adalah negara yang terdapat berbagai keanekaragaman budaya, agama, suku, dan ras. Keanekaragaman inilah yang menjadi sebuah ciri khas dan kekuatan dari bangsa Indonesia. Sebagai negara yang majemuk, situasi seperti ini perlu dikembangkannya sikap toleransi bagi para peserta didik yang baru mengenal situasi keberagaman dan sosial yang berbeda. (Dwi et al., 2024)

Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu filar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar; ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat sekolah terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga dapat mengarahkan kepada konflik-konflik kepentingan, dan oleh sebab itu perlu upaya-upaya yang secara sengaja dan terus menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan kebersamaan ini. (Purwaningsih Endang, 2016)

Toleransi ini merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan Pancasila dengan sebaik-baiknya dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga Negara Indonesia. Toleransi antar siswa adalah membiarkan orang lain mempunyai kebebasan beragama sesuai dengan yang terdapat pada pasal 29 UUD 1945. Dengan adanya toleransi siswa akan menciptakan suatu kerukunan dalam diri siswa tersebut, apabila toleransi tersebut benar-benar dilakukan dengan baik. Disamping itu toleransi antar siswa adalah merupakan sikap saling menghormati dan menghargai agama yang satu dengan yang lain. Jadi toleransi tidak berarti mencampur adukkan ajaran agama bahkan kemurnian ajaran agama harus tetap dijaga. Dengan adanya sikap toleransi akan melahirkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antar sasama pemeluk agama. Toleransi akan menyebabkan bahwa pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan dapat hidup berdampingan dengan aman dan damai sehingga tercipta persa tuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam rangka pembangunan nasional. Agar toleransi sesama siswa dapat terbina maka diperlukan adanya upaya Pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam hal ini menjadi tugas para pendidik kewarganegaraan yaitu karena pendidikan

kewarganegaraan tidak hanya mengharapkan aspek intelektual manusia Indonesia (cognitive) melainkan juga harus memiliki aspek sikap dan nilai (afektif) dan aspek psikomotor. (Abdulatif & Dewi, 2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya seorang guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Untuk mengetahui sebagai seorang guru bagaimana strategi atau cara yang digunakan agar perilaku toleransi tumbuh pada diri setiap siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bahwa perilaku toleransi pada siswa apalagi dalam lingkungan sekolah itu sangat penting.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2025 di SD Negeri 0108 Bulu Sonik. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III yang diwawancara untuk memperoleh informasi mengenai berbagai upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam tindakan, strategi, dan pengalaman guru dalam membentuk sikap toleransi siswa di kelas. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata dan tindakan dari informan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses, perilaku, serta makna dari tindakan guru dalam membangun sikap toleransi siswa.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan guru kelas III SD Negeri 0108 Bulu Sonik. Guru menjadi sumber data utama karena ia terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mengetahui dinamika toleransi antar siswa di kelasnya. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi sederhana terhadap kondisi kelas sebagai data pendukung. Data yang diperoleh berupa kata-kata, penjelasan, dan pengalaman guru dalam menerapkan strategi penanaman toleransi di kelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di SD Negeri 0108 Bulu Sonik, sikap toleransi siswa ditumbuhkan melalui berbagai upaya terencana dan konsisten yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru memanfaatkan keteladanan perilaku sebagai langkah awal untuk membiasakan siswa menghargai perbedaan, baik dalam pendapat, latar belakang, maupun kebiasaan teman sekelas. Keteladanan guru terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk sikap toleransi siswa karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari. (Hidayatullah & Rohman, 2025) Dalam praktik pembelajaran, guru secara aktif menerapkan nilai toleransi melalui pembiasaan sikap saling menghormati, seperti mengajarkan siswa untuk mendengarkan pendapat teman, tidak mengejek, serta bekerja sama dalam kelompok tanpa membeda-bedakan kemampuan maupun latar belakang siswa. Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan dan interaksi sosial yang positif di kelas dapat meningkatkan sikap toleransi dan empati siswa sekolah dasar. (Sari et al., 2024) Selain itu, guru menerapkan pembelajaran kooperatif melalui diskusi kelas dan kerja kelompok untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan belajar menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Kegiatan diskusi dan kerja kelompok ini memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih bersikap adil, saling menghargai, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dan pembiasaan nilai toleransi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di sekolah dasar. (Jafar & Aisyah, 2022)

Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Oleh sebab itu semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat. Upaya untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan masyarakat hal ini menjadi sangat penting, karena demikian banyak kepentingan yang terdapat di dalamnya. Benturan-abenturan akan terjadi bilamana tidak adanya saling pengertian serta kebersamaan. Filosof Isaiah Berlin seperti diungkapkan Tilaar, (1999: 160) mengemukakan bahwa yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai. Justru yang paling penting di dalam masyarakat yang berbhinneka adalah adanya saling pengertian. (Purwaningsih Endang, 2016)

Dari wawancara yang kami laksanakan kepada guru yang masuk ke kelas III, ia menyampaikan bahwa tantangan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa yaitu terdapat pada siswanya sendiri dan lingkungan sekitar. Pada peserta didik di SD Negeri 0108 Bulu Sonik, permasalahan dan konflik yang bermuansa budaya, suku, marga, dan agama masih tetap ada. Pada pelaksanaan pembelajaran sering ditemukan sikap kasar dan tidak sopan di antara sesama siswa sekolah dasar. Masih ada siswa yang belum memahami perbedaannya. Sama halnya dengan perbedaan agama, sebagian siswa masih menganggap hanya agamanya saja yang terbaik. Beberapa siswa masih saling sindir ataupun mengejek satu sama lain dengan membawa nama suku. Termasuk juga nama keluarga yang memiliki keturunan dari suatu suku. Masalah lain yang masih terus sering terjadi dan banyak dijumpai di kalangan siswa tersebut adalah sikap saling mengolok-olok ciri fisik dan menyebut-ngebunut nama orang tau dari temannya yang biasanya sudah mengarah pada sikap bullying atau membuli. ( Bapak Sholeh dan Imam, Rabu 3 Desember 2025, 7:10) Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak sedikit siswa yang belum mengerti dan memahami arti dari toleransi akan masih berperilaku nakal atau menyimpang. Yang tentu saja perlu bagi guru ataupun sekolah untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik sedini mungkin sebagai bentuk upaya untuk pencegahan permasalahan permasalahan tersebut. Oleh karena beberapa permasalahan tersebut guru sangat berperan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa dan memberikan pemahaman agar siswa mengerti apa itu toleransi dan bagaimana seharusnya siswa bersikap baik tanpa melihat perbedaan yang ada. Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap moderat dan toleran. Menurut Pertiwi (2023), sikap guru dalam berinteraksi dengan siswa dari latar belakang agama atau budaya yang beragam dapat menjadi contoh nyata bagi siswa. Guru yang menunjukkan sikap inklusif, seperti menghormati perbedaan pendapat atau merayakan keberagaman budaya di kelas, dapat memengaruhi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini menjadi sangat penting di SD, di mana siswa cenderung menjadikan guru sebagai panutan utama selain orang tua. (Mehira Nisrina et al., 2025)

Dalam menumbuhkan sikap toleransi tidak hanya guru yang berperan didalamnya tetapi pendidikan juga sangat berpengaruh dan penting terhadap tumbuhnya sikap toleransi pada diri siswa. Salah satu pembelajaran yang paling efektif untuk guru bisa memberikan pemahaman kepada siswa tentang sikap toleransi yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Simorangkir (1992: 4) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah: Memberikan pengertian, Pengetahuan dan pemahaman yang sah dan benar; Meletakkan dan menanamkan pola berpikir (Pattern of thought) sesuai dengan pancasila dan watak (character) Indonesia;

Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila kedalam diri anak didik; Menggugah kesadaran anak Warga Negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila Memberikan motivasi agar dalam setiap sikap dan tingkah lakunya bertumbuh sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma Pancasila. Sesuai dengan tujuan Pendidikan kewarganegaraan bahwa untuk menjadi warga negara yang baik berdasarkan falsafah negara dan Undang Undang Dasar 1945 pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu upaya pendidikan yang menyangkut pembentukan dan pengembangan pribadi dan anak didik, atau dengan kata lain merupakan salah satu cara untuk membentuk watak bangsa Indonesia serta membentuk kepribadian manusia Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan UUD 1945. (Elita et al., 2024)

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi yang dilakukan di SDN 0108 Bulu Sonik, diperoleh temuan bahwa tidak hanya pembelajaran yang berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa tetapi guru juga menjadi peran yang paling penting menumbuhkan sikap toleransi siswa melalui contoh nyata dan penerapan metode pembiasaan dalam kegiatan belajar maupun interaksi sehari-hari. ( Bapak Nazaruddin, Rabu 3 Desember 2025, 9:00) Menurut Zakiah Daradjat (1996) menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah cara mendidik dengan memberikan pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam wawancara yang kami laksanakan guru tersebut menyampaikan bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk diterapkan kepada siswa agar secara otomatis sikap toleransi tumbuh pada diri siswa. Misalnya dalam lingkungan sekolah guru selalu membiasakan setelah selesai upacara dan apel pagi, semua siswa dan guru tanpa terkecuali akan salam-salam di lapangan. Selain itu guru juga secara konsisten menciptakan rutinitas sederhana, seperti memberi salam, tidak membeda-bedakan agar siswa merasa nyaman dan tidak merasa terasing . Kebiasaan-kebiasaan ini kemudian menjadi pola perilaku yang dilakukan siswa tanpa paksaan, karena mereka terpapar secara berulang dan terbiasa dalam lingkungan sekolah. Di kelas III SD Negeri 0108 Bulu Sonik terdapat kurang lebih 5 orang yang beragama Kristen selain itu rata-rata semuanya beragama islam. Tetapi hal tersebut tidak menghambat interaksi dan proses pembelajaran pada kelas tersebut. Di dalam kelas guru akan mengajak seluruh siswa berinteraksi dengan baik tanpa adanya perbedaan yang muncul, Guru selalu berupaya untuk bagaimana mereka tetap merasa nyaman dan tidak merasa beda dengan siswa yang lain.

Metode pembiasaan yang digunakan guru sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya kelas rendah, yang cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Guru menjadi model utama dalam menampilkan sikap menghargai perbedaan, mendengarkan dengan sopan, serta memberi ruang bagi setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Keteladanan ini berperan besar karena siswa pada usia ini belajar nilai melalui contoh konkret, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Temuan lapangan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter siswa karena dilakukan melalui rutinitas yang berulang sehingga perilaku menjadi otomatis. Pemanfaatan pembiasaan juga terbukti efektif dalam konteks penanaman sikap toleransi. Penelitian Aulad (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan seperti saling menyapa, bekerja sama, dan menghargai perbedaan dapat meningkatkan toleransi pada anak usia sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa secara bertahap mampu bekerja sama tanpa memilih-milih teman, dapat menerima perbedaan pendapat, serta terbiasa menyelesaikan konflik kecil melalui arahan guru. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi memberikan contoh langsung misalnya dengan menunjukkan cara merespons siswa yang berbeda pendapat dengan bahasa yang baik, atau dengan mengajak siswa menyelesaikan tugas kelompok yang anggotanya yang beragam.

(Nugraheni et al., 2025)

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung nilai toleransi juga membantu memperkuat kebiasaan positif pada siswa. Guru menghadirkan suasana kelas yang inklusif, tidak memunculkan perlakuan istimewa terhadap kelompok tertentu, dan memastikan setiap siswa merasa dihargai. Penelitian Murhum (2021) menunjukkan bahwa strategi penanaman toleransi yang efektif tidak hanya mengandalkan materi pembelajaran, tetapi mengintegrasikan nilai toleransi dalam budaya kelas dan interaksi sosial antar siswa. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi lapangan, yang memperlihatkan bahwa toleransi tumbuh bukan karena ceramah, tetapi karena siswa melihat, mengalami, dan mengulang perilaku toleransi setiap hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dan sesuai untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas III. Praktik pembiasaan yang terstruktur, konsisten, dan didukung teladan guru menjadi kunci terbentuknya sikap menghargai perbedaan di kalangan siswa. Meski demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Jika sekolah mampu menjaga suasana toleransi secara berkelanjutan, maka nilai toleransi berpotensi menjadi karakter yang melekat pada siswa, bukan hanya perilaku sesaat.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian Upaya guru menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas III SD Negeri 0108 Bulu Sonik, Guru dapat menggunakan metode pembiasaan dalam kegiatan apapun di sekolah dan menjadi contoh bagi siswa. Selain guru dan metode yang diterapkan kepada siswa, pembelajaran juga sangat penting untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa. Misalnya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar para guru mengembangkan metode yang lebih baik agar sikap toleransi yang sudah tumbuh pada diri siswa agar lebih meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Dwi, A., Zamroni, K., Zakiah, L., Amelia, C. R., & Shalihah, H. A. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Hidayatullah, M. S., & Rohman, F. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Kristen dalam Membentuk Sikap Toleransi di SDN 1 Karanggondang. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 43–56. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2776>
- Jafar, M., & Aisyah, D. (2022). Muslim Jafar 1 , Devy Aisyah 2 , Amrina 3. 2338, 13–34.
- Mehira Nisrina, K., Adra Nurfitri, F., Zahra, S., Merdeka, J. T., Rebo, P., & Timur, J. (2025). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dan Moderasi Beragama pada Siswa Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. 189–195.
- Nugraheni, O., Pertiwi, A. D., Sjamsir, H., & Anjarwati, F. (2025). Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 800–810. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1107>
- Purwaningsih Endang. (2016). Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2, 1699–1715.
- Sari, E., Hestiana, I., & Nurlita, R. (2024). Membangun Pengetahuan dan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.451>.